

## TRADISI ANCAK AGUNG SEBAGAI ARENA KOMUNIKASI SOSIAL: ANALISIS HABITUS DAN MODAL KULTURAL DALAM PERSPEKTIF PIERRE BOURDIEU

**Nova Saha Fasadena**

Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah Jember

novahiday@gmail.com

**Abstract:** *The Ancak Agung tradition represents one of the enduring religious and social rituals preserved by the Madurese community as an expression of gratitude and solidarity. This study aims to understand Ancak Agung as an arena of social communication that reflects the power relations, habitus, and cultural capital of its supporting community. Employing Pierre Bourdieu's theory of social practice, this research examines how individuals and groups interact and interpret their social positions through symbols, rituals, and participation within the tradition. The study adopts a descriptive qualitative approach, utilizing participatory observation and in-depth interviews with religious leaders, committee members, and ritual participants. The findings reveal that Ancak Agung functions not only as a medium of worship and thanksgiving but also as an arena for the reproduction of cultural capital and the reinforcement of communal-religious habitus. Through symbolic practices and social communication, the values of love, mutual cooperation, and interfaith tolerance naturally flourish, affirming the tradition as an instrument of social harmony within the framework of Islam Nusantara.*

**Keywords:** *Ancak Agung, Bourdieu, cultural capital, habitus, local wisdom.*

### PENDAHULUAN

Dalam konteks globalisasi nilai dan pergeseran identitas budaya, studi terhadap tradisi lokal seperti Ancak Agung menjadi semakin urgen sebagai upaya mempertahankan kearifan lokal yang menyimpan nilai sosial, spiritual, dan komunikasi komunal yang berakar kuat dalam masyarakat Islam Nusantara. Globalisasi dan modernisasi seringkali mengikis kekayaan budaya dan praktik sosial yang merepresentasikan identitas lokal, termasuk tradisi keagamaan yang mengandung nilai kohesi sosial.<sup>1</sup> Dalam masyarakat modern, transformasi budaya menimbulkan homogenisasi nilai yang mengancam pluralitas ekspresi religius dan sosial.<sup>2</sup> Sebagai respons terhadap kondisi ini, pendekatan komunikasi berbasis budaya (*cultural communication approach*) penting untuk memahami bagaimana nilai Islam

<sup>1</sup> Aslan, Aslan, and Dea Tara Ningtyas. "Dialog Identitas: Integrasi Tradisi Keagamaan Lokal Di Tengah Arus Budaya Global." *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*. Vol. 3. No. 2. (2025):71-80.

<sup>2</sup> Sholahudin, Umar. "Globalisasi: Antara peluang dan ancaman bagi masyarakat multikultural." *JSPH (Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis)* 4.2 (2019): 103-114.



dan kebudayaan lokal saling berinteraksi dan membentuk struktur sosial.<sup>3</sup> Ritual seperti Ancak Agung merupakan bentuk komunikasi sosial yang berfungsi menjaga keseimbangan antara nilai religius dan solidaritas sosial, mencerminkan mekanisme reproduksi budaya dalam bingkai Islam Nusantara. Penelitian Geertz tentang “Islam Jawa” menunjukkan bahwa ritual keagamaan lokal berperan sebagai “cultural performance” yang tidak hanya mengandung makna spiritual, tetapi juga simbolik dan sosial.<sup>4</sup> Dalam konteks kebudayaan, tradisi seperti Ancak Agung menjadi wahana ekspresi nilai syukur dan penghormatan terhadap relasi sosial dan ketuhanan.<sup>5</sup> Selain itu, studi Lestari dan Yunita menunjukkan bahwa praktik ritual Islam lokal berperan dalam memperkuat komunikasi lintas komunitas melalui nilai-nilai solidaritas, gotong royong, dan musyawarah.<sup>6</sup> Nilai-nilai ini menjadi modal sosial yang mendorong harmoni di tengah masyarakat multikultural. Dengan demikian, penelitian tentang Ancak Agung memiliki urgensi akademik dan sosial yang tinggi, karena ia tidak hanya merefleksikan ekspresi religius lokal, tetapi juga menyediakan ruang analisis tentang bagaimana komunikasi sosial, habitus, dan modal kultural bekerja dalam masyarakat Islam lokal di tengah arus globalisasi budaya.

Kajian teoritis terhadap tradisi lokal seperti Ancak Agung menuntut perspektif sosiologis dan komunikasi budaya yang mampu menjelaskan relasi antara struktur sosial, simbol, dan praktik keagamaan, di mana teori habitus dan modal kultural Pierre Bourdieu menjadi pisau analisis yang sangat relevan. Menurut Bourdieu, praktik sosial tidak berdiri sendiri, melainkan dibentuk oleh struktur yang ia sebut habitus, yakni sistem disposisi yang diinternalisasi individu melalui proses sosialisasi dalam ruang sosial tertentu.<sup>7</sup> Habitus membentuk cara berpikir, berperilaku, dan menilai yang sesuai dengan logika kultural masyarakatnya.<sup>8</sup> Selain habitus, konsep modal kultural juga berperan penting dalam menjelaskan bagaimana simbol dan nilai dalam tradisi lokal menjadi sumber legitimasi sosial dan spiritual.<sup>9</sup> Dalam konteks pendidikan dan budaya Islam, modal kultural dapat dilihat sebagai bentuk pengetahuan religius, keterampilan sosial, dan nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun.<sup>10</sup> Studi oleh Samberubun dan Izdiha menegaskan bahwa teori Bourdieu memungkinkan analisis dinamis tentang hubungan antara struktur dan agen sosial melalui praktik budaya yang berulang.<sup>11</sup> Misalnya, dalam masyarakat

<sup>3</sup> Maulidin, Syarif, and Muhamad Latif Nawawi. "Kearifan Lokal dalam Tradisi Keislaman: Memahami Kontribusi Budaya Islam di Indonesia: Local Wisdom in Islamic Traditions: Contributions to Islamic Culture in Indonesia from the Perspective of Islamic Education." *ISEDU: Islamic Education Journal* 2.2 (2024): 117-126.

<sup>4</sup> Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. (Depok: Komunitas Bambu, 2014).

<sup>5</sup> Nahdiyah, Nahdiyah, and Saiffuddin Saiffuddin. "Maulid Nabi Antara Islam dan Tradisi." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 4.1 (2021): 143-164.

<sup>6</sup> Lestari, Sri, and Yuyun Yunita. "Sinkretisme Budaya Islam dan Budaya Lokal Nusantara Dalam Memperkokoh Hubungan Masyarakat." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 10.1 (2025): 93-103.

<sup>7</sup> Bourdieu, Pierre. "Structures, habitus, practices." *Rethinking the subject*. Routledge, 2018. 31-45.

<sup>8</sup> Latiar, Hadira. "Penerapan Logika Berpikir Pierre Bordieu Bagi Pustakawan." *Jurnal Pustaka Budaya* 6.2 (2019): 50-54.

<sup>9</sup> Bourdieu, Pierre. "Los tres estados del capital cultural." *Sociológica* 2.5 (1987): 11-17.

<sup>10</sup> Farid, Muhammad. *Analisis Modal Sosial Kultural Praktik Revitalisasi Ajaran Sunan Muria di Desa Lau Kabupaten Kudus*. Diss. UNS (Sebelas Maret University), 2025.

<sup>11</sup> Samberubun, G., and Anis Izdiha. "Dinamika Kedudukan, Peran dan Status Perempuan Suku Asmat Pendekatan Arena Kultural Pierre Bourdieu." *Societas: Jurnal Ilmu Administrasi dan Sosial* 12.01 (2023).



tradisional, ritus seperti Ancak Agung dapat dipahami sebagai ruang di mana habitus religius direproduksi dan dimodifikasi. Dalam penelitian Supriadin dan Pababari, ritual keagamaan lokal di Indonesia berfungsi sebagai arena distribusi modal kultural yang memperkuat solidaritas sosial.<sup>12</sup> Dengan demikian, tradisi seperti Ancak Agung tidak sekadar ritual keagamaan, tetapi juga arena komunikasi simbolik dan penguatan identitas kultural. Dengan menggunakan teori Bourdieu, Ancak Agung dapat dipahami sebagai arena sosial tempat beroperasinya habitus religius dan modal kultural yang saling memengaruhi dalam membangun sistem komunikasi sosial berbasis nilai Islam dan kearifan lokal, sehingga relevan bagi studi komunikasi budaya Islam kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tradisi Ancak Agung berfungsi sebagai arena komunikasi sosial dan bagaimana habitus serta modal kultural bekerja dalam membentuk dan mereproduksi nilai-nilai sosial dan religius di masyarakat Jember. Analisis terhadap tradisi lokal seperti Ancak Agung diperlukan untuk mengidentifikasi bagaimana nilai Islam terimplementasi dalam praktik budaya sehari-hari dan bagaimana hal ini memperkuat modal sosial komunitas. Tradisi ini dapat dipahami sebagai manifestasi Islam kultural yang kontekstual dengan nilai-nilai lokal. Selain itu, melalui pendekatan teori habitus dan modal kultural, penelitian ini bermaksud mengungkap mekanisme simbolik yang menjadikan Ancak Agung sebagai sarana komunikasi sosial yang menyatukan perbedaan kelas sosial, gender, dan keagamaan dalam masyarakat plural. Ancak Agung dapat dilihat sebagai arena komunikasi lintas sosial yang mengedepankan prinsip *ukhuwah insaniyah* dan *ukhuwah wathaniyah* (*human and civic brotherhood*). Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan tradisi Ancak Agung sebagai fenomena budaya, tetapi juga menafsirkan ulang perannya sebagai arena komunikasi sosial di mana habitus, modal kultural, dan nilai-nilai Islam berpadu membentuk harmoni sosial dalam kerangka global yang lebih luas.

Hasil penelitian diharapkan menunjukkan bahwa Ancak Agung berfungsi sebagai arena komunikasi sosial yang kompleks, di mana habitus religius masyarakat Jember berinteraksi dengan struktur sosial dan modal kultural untuk membangun solidaritas dan identitas kolektif yang selaras dengan prinsip Islam *rahmatan lil 'alamin*. Dalam kerangka Bourdieu, praktik sosial seperti Ancak Agung merefleksikan dinamika kekuasaan simbolik dan distribusi modal sosial di dalam masyarakat.<sup>13</sup> Tradisi ini berfungsi sebagai arena reproduksi nilai dan legitimasi sosial, di mana simbol-simbol religius digunakan untuk memperkuat kohesi sosial dan hierarki moral. Lebih jauh, tradisi ini menjadi sarana komunikasi simbolik yang menegaskan relasi antara manusia, komunitas, dan Tuhan. Hal ini sejalan dengan pandangan Manafe tentang komunikasi ritual sebagai proses pemeliharaan komunitas melalui tindakan simbolik, bukan sekadar penyampaian pesan.<sup>14</sup> Penelitian oleh Ulum menunjukkan bahwa ritual Islam lokal berperan dalam membangun moral community yang mengintegrasikan nilai agama dengan solidaritas sosial.<sup>15</sup> Dalam

<sup>12</sup> Supriadin, Irwan, and Musafir Pababari. "Dialektika dan Proses Inkulturasi Agama dan Budaya Lokal di Indonesia." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 16.2 (2024): 226-235.

<sup>13</sup> Bourdieu, Pierre. "Los tres estados del capital cultural." *Sociológica* 2.5 (1987): 11-17.

<sup>14</sup> Manafe, Yermia Djefri. "Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Aspikom* 1.3 (2011): 287-298.

<sup>15</sup> Ulum, Miftahul. "Agama Sebagai Pilar Identitas Sosial dan Budaya: Kontribusi Terhadap Solidaritas, Toleransi, Dan Pembentukan Komunitas." *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*. Vol. 3. No. 2. 2025.



konteks budaya masyarakat Jember, Ancak Agung mencerminkan interaksi antara sistem nilai Islam dan praktik sosial yang memperkuat kesetaraan dan gotong royong. Selain itu, studi Alhafizh menemukan bahwa tradisi semacam ini berperan dalam menyebarkan pesan dakwah melalui simbol dan tindakan sosial yang dapat diterima lintas budaya.<sup>16</sup> Dengan kata lain, Ancak Agung berperan sebagai ruang simbolik yang menumbuhkan cinta dan toleransi di tengah pluralitas. Dengan demikian, argumen utama penelitian ini menegaskan bahwa Ancak Agung bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi juga mekanisme sosial yang mereproduksi habitus religius dan modal kultural masyarakat Jawa-Madura. Ia berfungsi sebagai media komunikasi simbolik yang menumbuhkan nilai-nilai cinta, toleransi, dan harmoni sosial, sekaligus memperlihatkan bagaimana Islam Nusantara menghadirkan model integrasi antara kearifan lokal dan nilai universal dalam wacana global Islam.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografis dengan paradigma konstruktivis.<sup>17</sup> Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah memahami makna simbolik, nilai sosial, dan komunikasi ritual yang terkandung dalam Ancak Agung. Etnografi memungkinkan peneliti untuk menggali praktik budaya melalui observasi mendalam dan partisipasi langsung dalam konteks sosial masyarakat.<sup>18</sup>

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, dengan tujuan menggambarkan dan menganalisis struktur sosial, makna simbolik, serta fungsi komunikasi dalam tradisi Ancak Agung. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Denzin dan Lincoln bahwa penelitian kualitatif berorientasi pada pemahaman fenomena sosial berdasarkan perspektif pelaku budaya.<sup>19</sup>

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Jember, Jawa Timur—daerah yang masih aktif melaksanakan tradisi *Ancak Agung* pada momen-momen tertentu, seperti perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW dan ritual panen raya. Lokasi ini dipilih karena memiliki representasi kuat terhadap praktik Islam lokal yang berpadu dengan nilai-nilai adat dan solidaritas komunal.

Subjek penelitian mencakup tokoh agama (*kiai* dan *ustaz*), tokoh adat, panitia pelaksana *Ancak Agung*, serta masyarakat peserta ritual. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik **purposive** dengan kriteria keterlibatan langsung dan pemahaman mendalam terhadap tradisi tersebut.<sup>20</sup> Jumlah informan utama berjumlah 5 orang, terdiri dari pemimpin ritual, partisipan laki-laki dan perempuan, serta pengamat lokal.

Data dikumpulkan melalui tiga metode utama: (1) **Observasi partisipatif**, dilakukan selama tiga bulan untuk memahami tata laku, simbol, dan proses komunikasi

<sup>16</sup> Alhafizh, Rasyid, et al. "Dakwah Islam Dan Budaya Lokal (Resepsi Agama Dalam Kultur Nusantara)." *Mu'ashir: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 2.2 (2024): 339-360.

<sup>17</sup> Creswell, John W., and J. David Creswell. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications, 2017.

<sup>18</sup> Spradley, James P. *The ethnographic interview*. Waveland Press, 2016.

<sup>19</sup> Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln, eds. *The Sage handbook of qualitative research*. sage, 2011.

<sup>20</sup> Rai, Neetij, and Bikash Thapa. "A study on purposive sampling method in research." *Kathmandu: Kathmandu School of Law* 5.1 (2015): 8-15.



yang terjadi selama ritual berlangsung.<sup>21</sup> (2) **Wawancara mendalam**, dilakukan terhadap para tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat untuk menggali makna dan nilai-nilai yang mereka pahami dari pelaksanaan *Ancak Agung*. (3) **Studi dokumentasi**, mencakup penelusuran arsip lokal, teks doa, foto, dan catatan sejarah ritual dari lembaga kebudayaan Jember.

Selain itu, peneliti juga melakukan triangulasi data dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna menjaga validitas temuan Miles, Huberman & Saldana. Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif Miles, Huberman, & Saldana, yang meliputi tiga tahapan: Kondensasi data – memilah informasi relevan dengan fokus penelitian (*habitus*, modal kultural, komunikasi simbolik). Penyajian data – menyusun narasi etnografis yang menjelaskan dinamika sosial dan makna simbolik *Ancak Agung*. Penarikan kesimpulan dan verifikasi – menyusun interpretasi teoretis berdasarkan kerangka Bourdieu.<sup>22</sup> Data dianalisis dengan mengaitkan praktik ritual dengan konsep *habitus*, *field*, dan *capital* untuk menemukan struktur makna yang mereproduksi identitas sosial masyarakat Jember.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember, Jawa Timur, yang merupakan salah satu daerah perkotaan namun dengan kekayaan budaya lokal yang masih kuat dijaga oleh masyarakatnya. Tradisi Ancak Agung merupakan salah satu upacara adat yang dilaksanakan setiap tahun, biasanya pada bulan Maulid, sebagai bentuk syukur masyarakat kepada Allah SWT atas hasil bumi dan keselamatan laut. Dalam observasi lapangan, peneliti menemukan bahwa tradisi ini tidak hanya menjadi perayaan keagamaan, tetapi juga menjadi ajang komunikasi sosial yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat — dari tokoh agama, pemuda, ibu-ibu, hingga nelayan.

Masyarakat mempersiapkan ancak—wadah sesaji berbentuk miniatur rumah panggung—yang dihiasi hasil bumi, ayam panggang, nasi tumpeng, buah, dan bunga. Ritual ini biasanya diawali dengan doa bersama, kemudian arak-arakan ancak menuju laut, dan ditutup dengan makan bersama. Seluruh rangkaian kegiatan ini merefleksikan nilai-nilai solidaritas sosial, kebersamaan, dan gotong royong yang kuat dalam komunitas.

Hasil observasi menunjukkan bahwa *Ancak Agung* terdiri dari beberapa tahapan utama yang berlangsung dari pagi hingga sore hari:

<sup>21</sup> Spradley, James P. *Participant observation*. Waveland Press, 2016.

<sup>22</sup> Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. *Qualitative Data Analysis, A. Methods Sourcebook*, Edition 3. (USA: Sage Publications. 2014), 18.



## 1. Persiapan dan Arak-Arakan



Gambar 1. Kirab ancak agung di Jember

Sejak pagi, warga mulai berdatangan ke masjid membawa *ancak* yang dihias janur, bunga, dan bendera kecil bertuliskan kalimat *basmalah*. Arak-arakan dilakukan keliling kampung dengan lantunan shalawat dan rebana. Anak-anak dan remaja turut berpartisipasi, menambah suasana meriah dan religius. Festival Ancak Agung di Jember tahun 2025 tercatat dalam rekor Muri sebagai Festival dengan gunungnya hasil bumi terbanyak di Indonesia. Muri mencatat 449 gunung hasil bumi dalam kirab budaya peringatan Maulid Nabi. Parade ini jadi simbol syukur, kebersamaan, dan kepedulian sosial, sekaligus upaya melestarikan tradisi leluhur serta mengangkat marwah Jember di tingkat nasional

## 2. Pembacaan Doa dan Shalawat Nabi

Setelah semua *ancak* terkumpul di halaman alun-alun Pemkab Jember, tokoh agama memimpin pembacaan *maulid diba'* dan doa bersama. Masyarakat duduk melingkar mengelilingi *ancak*, mendengarkan dengan khidmat sambil sesekali mengaminkan doa.



Gambar 2. Pembacaan doa dan Shalawat nabi

### 3. Pembagian Makanan dan Sedekah Bersama

Usai doa, makanan yang ada di *ancak* dibagikan secara merata kepada seluruh peserta, termasuk anak-anak dan tamu luar desa. Sebagian *ancak* juga dikirimkan kepada warga yang tidak mampu. Aktivitas ini memperlihatkan nilai solidaritas dan kepedulian sosial yang tinggi.



Gambar 2 Pembagian makanan ke seluruh masyarakat yang hadir

### 4. Penutupan dan Gotong Royong Membersihkan Lokasi

Setelah acara selesai, para pemuda desa bergotong royong membersihkan area masjid dan jalan sekitar. Kegiatan ini diakhiri dengan musyawarah kecil bersama panitia untuk mengevaluasi pelaksanaan dan membahas persiapan tahun berikutnya.

### **Proses Komunikasi Sosial dalam Tradisi Ancak Agung**

Observasi menunjukkan bahwa komunikasi sosial dalam tradisi Ancak Agung berjalan secara simbolik dan partisipatif. Persiapan acara melibatkan musyawarah di balai desa, di mana tokoh agama dan masyarakat mendiskusikan waktu pelaksanaan, pembagian tugas, dan makna simbolik yang akan ditampilkan. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga ritualistik, yang mengandung nilai penghormatan terhadap leluhur dan ajaran Islam.

Wawancara dengan salah satu tokoh adat mengungkapkan bahwa komunikasi antarwarga selama tradisi ini mencerminkan harmoni sosial yang sudah menjadi habitus masyarakat Jember. Mereka tidak melihat tradisi ini sebagai beban, melainkan sebagai tanggung jawab kultural. Hubungan sosial yang terjalin di dalamnya memperkuat modal sosial berupa kepercayaan dan solidaritas antaranggota komunitas.

### **Habitus Masyarakat dalam Tradisi Ancak Agung**

Habitus masyarakat Jember tampak dalam cara mereka memahami dan menjalankan tradisi Ancak Agung. Habitus tersebut terbentuk dari kebiasaan turun-temurun yang diwariskan oleh leluhur dan dikontekstualisasi dengan nilai-nilai Islam. Dari hasil wawancara dengan beberapa sesepuh desa, dapat diketahui bahwa meskipun simbol-simbol dalam tradisi ini bersumber dari kepercayaan lama, seluruh aktivitas kini diorientasikan pada nilai tauhid dan syukur kepada Allah.

Masyarakat menampilkan kesantunan dalam komunikasi, rasa saling menghormati, dan kepatuhan terhadap tokoh agama sebagai bentuk habitus religius yang melekat. Nilai-nilai tersebut tidak tertulis secara formal, tetapi direproduksi melalui praktik sosial berulang seperti musyawarah, doa bersama, dan kerja gotong royong. Habitus ini kemudian membentuk pola perilaku yang harmonis, menghindari konflik, serta menguatkan kesadaran kolektif bahwa Ancak Agung adalah wadah kebersamaan lintas generasi.

### **Modal Kultural dan Sosial yang Terlibat**

Dalam kerangka Pierre Bourdieu, Ancak Agung menjadi arena di mana modal kultural masyarakat diekspresikan. Modal kultural ini tampak dalam pengetahuan lokal tentang simbol-simbol sesaji, tata cara pembuatan ancak, dan kemampuan estetika dalam menghiasnya. Setiap keluarga berusaha menampilkan ancak terbaik sebagai representasi kehormatan dan kepatuhan terhadap tradisi. Hal ini memperlihatkan bahwa pengetahuan dan keterampilan tersebut memiliki nilai simbolik yang dihargai dalam struktur sosial komunitas.

Selain itu, modal sosial tampak dari jaringan kerja sama antarkelompok. Masyarakat saling membantu tanpa pamrih—misalnya pemuda membantu memikul ancak, ibu-ibu menyiapkan makanan, dan tokoh agama memimpin doa. Keterlibatan kolektif ini memperkuat posisi sosial individu di mata komunitas. Dengan demikian, tradisi ini bukan hanya ruang ekspresi budaya, tetapi juga sarana mempertahankan dan mendistribusikan modal sosial dan kultural secara dinamis.





## Analisis Arena Komunikasi Sosial

Tradisi Ancak Agung dapat dikatakan sebagai arena sosial tempat berlangsungnya pertukaran simbol dan nilai. Dalam arena ini, individu tidak hanya berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan ritual, tetapi juga menegosiasikan posisi sosialnya. Warga yang aktif dan berkontribusi besar dalam pelaksanaan acara seringkali mendapat pengakuan sosial dan prestise tertentu. Arena ini dengan demikian menjadi wadah legitimasi sosial yang mereproduksi struktur kekuasaan secara halus, sejalan dengan gagasan Bourdieu bahwa habitus dan modal membentuk struktur dominasi simbolik.

Namun, yang menarik adalah bagaimana dominasi tersebut tidak bersifat menindas. Dalam observasi, semua pihak terlibat secara sukarela dan merasa memiliki acara tersebut. Tokoh agama berperan sebagai mediator antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal, memastikan agar praktik budaya tetap berada dalam koridor akidah Islam. Arena komunikasi sosial dalam Ancak Agung menjadi ruang integratif, bukan arena konflik.

### Simbolisme dan Praktik Representatif

Setiap elemen dalam tradisi Ancak Agung memiliki makna simbolik yang kaya. Nasi tumpeng melambangkan kemakmuran dan rasa syukur, ayam panggang mencerminkan pengorbanan, bunga dan buah menunjukkan keindahan dan kesuburan alam. Semua simbol ini disusun dalam bentuk ancak, yang secara visual merepresentasikan rumah sebagai pusat kehidupan sosial. Melalui simbol-simbol ini, masyarakat mengekspresikan pandangan hidup mereka bahwa keharmonisan dan cinta antarwarga hanya dapat terwujud bila manusia bersyukur nikmat Allah dan hidup selaras dengan alam.

Selama ritual berlangsung, komunikasi nonverbal seperti cara menyusun ancak, memberi salam, atau berdoa bersama menjadi bagian dari proses simbolik yang mengandung pesan sosial. Interaksi ini memperkuat kohesi sosial dan memperlihatkan keseimbangan antara religiositas dan budaya lokal.

Wawancara dengan perangkat desa menunjukkan bahwa Ancak Agung juga berfungsi sebagai media edukasi sosial bagi generasi muda. Anak-anak diajak membantu orang tua dalam membuat ancak dan diajarkan tentang nilai gotong royong serta rasa hormat terhadap tradisi. Dokumentasi lapangan memperlihatkan bahwa kegiatan ini juga menarik wisatawan lokal dan akademisi yang ingin mempelajari hubungan antara agama, budaya, dan komunikasi masyarakat Jawa-Madura di wilayah Jember.

Menurut pengamatan, partisipasi lintas usia dan profesi menjadikan Ancak Agung sebagai ruang komunikasi sosial yang inklusif. Masyarakat menegaskan bahwa tradisi ini bukan milik individu atau kelompok tertentu, melainkan warisan bersama yang memperkuat identitas kolektif mereka sebagai masyarakat religius dan toleran.

No.	Aspek yang Diteliti	Temuan Lapangan	Bentuk Modal Bourdieu	Implikasi Sosial
I	<b>Habitus Religius-Komunal</b>	Masyarakat terbiasa bekerja sama dalam persiapan dan pelaksanaan tradisi dengan sikap hormat	Modal sosial dan simbolik	Memperkuat solidaritas dan kohesi sosial komunitas.



		terhadap tokoh agama dan sesepuh.		
2	<b>Komunikasi Sosial Partisipatif</b>	Dialog terbuka antarwarga dalam musyawarah persiapan tradisi; tidak ada hierarki kaku.	Modal sosial	Mendorong partisipasi demokratis dalam konteks lokal.
3	<b>Modal Kultural Lokal</b>	Pengetahuan membuat ancak, simbol-simbol sesaji, dan tata cara ritual diwariskan turun-temurun.	Modal kultural	Menjaga identitas dan kesinambungan budaya lokal.
4	<b>Arena Sosial dan Kekuasaan Simbolik</b>	Tokoh agama dan adat menjadi figur sentral tanpa dominasi koersif.	Modal simbolik	Legitimasi sosial terbentuk melalui penghormatan, bukan paksaan.
5	<b>Nilai Toleransi dan Cinta Sosial</b>	Tradisi melibatkan seluruh warga tanpa membedakan status sosial atau ekonomi.	Modal sosial dan kultural	Menumbuhkan harmoni dan rasa cinta antaranggota masyarakat.
6	<b>Representasi Islam Nusantara</b>	Unsur budaya lokal berpadu dengan doa dan zikir Islam.	Modal religius dan simbolik	Membentuk identitas Islam inklusif berbasis kearifan lokal.

Tabel 1. Rangkuman Aspek penelitian dan hasil

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa Tradisi Ancak Agung di Jember bukan hanya ritual syukur, tetapi arena komunikasi sosial yang kaya akan praktik simbolik dan nilai kultural. Habitus masyarakat yang terbentuk dari tradisi keislaman dan gotong royong menjadi dasar bagi keberlanjutan acara ini. Sementara itu, modal kultural berupa pengetahuan simbolik dan keterampilan tradisional terus direproduksi lintas generasi. Dalam perspektif Bourdieu, tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat menggunakan arena budaya untuk memperkuat modal sosial dan mempertahankan harmoni sosial. Dengan demikian, Ancak Agung menjadi model komunikasi kultural Islam Nusantara yang menumbuhkan cinta, toleransi, dan keseimbangan sosial.

## Pembahasan

### 1) Habitus Religius-Komunal

Dari perspektif Bourdieu, habitus adalah struktur disposisi yang diinternalisasi melalui praktek sosial; *Ancak Agung* mereproduksi habitus religius-komunal karena rutinitas ritual mencetak pola persepsi, penilaian, dan tindakan—membuat sikap gotong



royong, hormat kepada tokoh agama, dan penekanan syukur menjadi kecenderungan praktis warga.<sup>23</sup> Rutinitas yang membentuk habitus tersebut sedikit berbeda bila dibandingkan dengan teori Goffman yang menunjukkan bagaimana individu “menampilkan diri” sesuai ekspektasi sosial (dramaturgi) sehingga ritual menjadi panggung bagi penegasan peran sosial;<sup>24</sup> hal itu akan membuat masyarakat yang awalnya tidak mau menjadi mau karena menjadi mengikuti Anak Agung menjadi penegasan bagi peran sosial. Meski demikian, teori Carey menekankan fungsi ritual komunikasi dalam memelihara komunitas—keduanya menegaskan bahwa komunikasi ritual membentuk dan memantapkan habitus melalui performansi dan partisipasi.<sup>25</sup> Artinya Anak Agung membentuk dan memantapkan habitus karena masyarakat akhirnya bisa melakukan performa dan berpartisipasi dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, habitus religius-komunal yang direproduksi melalui *Anak Agung* berfungsi sebagai perangkat praktis yang menstabilkan perilaku sosial dan mendasari cara komunikasi ritual dimaknai dan dipraktikkan dalam komunitas.

## 2) Komunikasi Sosial Partisipatif

Bourdieu akan menafsirkan komunikasi partisipatif dalam *Anak Agung* sebagai praktik kolektif dalam *field* di mana modal sosial dan simbolik beroperasi; partisipasi luas menunjukkan distribusi modal sosial yang relatif egaliter sehingga legitimasi diperoleh melalui kontribusi praktik, bukan semata otoritas formal. Komunikasi partisipatif pada gilirannya mereproduksi struktur sosial yang diinginkan komunitas. Di sisi lain, Habermas menekankan orientasi pada pemahaman bersama—komunikasi partisipatif *Anak Agung* mendekati ideal dialogis karena tujuan utamanya konsensus nilai;<sup>26</sup> sedangkan Carey menyoroti dimensi ritual—partisipasi memelihara komunitas.<sup>27</sup> Bila diselaraskan dengan penelitian kontemporer seperti studi Rifdah dan Giriwati yang menjelaskan bahwa partisipasi warga pada acara tradisi lokal yang meneliti korelasi antara keterlibatan dan sense of belonging.<sup>28</sup> Dengan demikian, komunikasi sosial partisipatif di *Anak Agung* berfungsi ganda—memproduksi legitimasi sosial melalui kontribusi kolektif dan melatih warga dalam praktik dialogis yang memperkuat kohesi.

## 3) Modal Kultural Lokal

Dalam kerangka Bourdieu, pengetahuan teknis membuat anak, simbolisme sesaji, dan kecakapan estetika adalah *cultural capital* yang terwujud (*embodied & objectified*); pemilik keterampilan ini memperoleh prestise simbolik dan kemampuan untuk mempengaruhi nilai budaya di lapangan.<sup>29</sup> Modal kultural itulah yang memberi makna pada tindakan ritual dan menstrukturkan penghargaan sosial.

<sup>23</sup> Bourdieu, Pierre. "Habitus." *Habitus: A sense of place*. Routledge, 2017. 59-66.

<sup>24</sup> Goffman, Erving. "X. Teori Dramaturgis." *Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosial*: 109.

<sup>25</sup> Carey, James W. "A cultural approach to communication." *Theorizing communication. Readings across traditions, Thousand Oaks: Sage Publications* (2007): 37-50.

<sup>26</sup> Habermas, Jürgen. "Habermas: Questions and counterquestions." *Praxis International* 4.3 (1984): 229-249.

<sup>27</sup> Carey, James W. "A cultural approach to communication." *Theorizing communication. Readings across traditions, Thousand Oaks: Sage Publications* (2007): 37-50.

<sup>28</sup> Rifdah, Balqis Nadhifatur, and Novi Sunu Sri Giriwati. "Partisipasi Masyarakat dalam Keberlanjutan Kampung Budaya Polowijen, Malang." *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia* 13.3 (2024): 139-148.

<sup>29</sup> Bourdieu, Pierre. "Los tres estados del capital cultural." *Sociológica* 2.5 (1987): 11-17.



Hal ini dipertegas dengan teori Stuart Hall dan Erving Goffman. Bedanya, Hall menunjukkan proses *encoding/decoding* di mana simbol lokal dalam *Ancak Agung* diberi makna kolektif sehingga modal kultural dalam perspektif Bourdieu berfungsi sebagai “kode” yang membentuk interpretasi sedangkan Goffman menekankan bagaimana kemampuan menampilkan simbol yang tepat meningkatkan “*credibility*” sosial<sup>30</sup> sehingga keduanya mempertegas bahwa modal kultural adalah bahasa komunikasi sosial. Dengan demikian, modal kultural lokal dalam *Ancak Agung* bekerja sebagai “bahasa simbolik” yang memberi otoritas makna—mereka yang menguasainya ikut membentuk tata nilai komunitas dan peran komunikasi simbolik.

#### **4) Arena Sosial dan Kekuasaan Simbolik**

Dari pandangan Bourdieu, arena *Ancak Agung* adalah *field* di mana kekuasaan simbolik (*symbolic power*) beroperasi: tokoh agama, sesepuh, atau pengrajin berkapital simbolik lebih besar dapat menstrukturkan praktik dan interpretasi ritual; namun legitimasi ini sering diperoleh melalui pengakuan sosial bukan paksaan, sehingga reproduksi dominasi bersifat halus.<sup>31</sup>

Berbeda dengan Bourdieu, Habermas mengkritik dominasi komunikasi, di sini dominasi simbolik lebih subtil dan legitimasinya bersandar pada praxis budaya<sup>32</sup> sedangkan Castells melihat jaringan (*network*) sebagai sumber kekuasaan dalam hal ini *Ancak Agung* memiliki “jaringan tradisional” yang memediasi distribusi pengaruh.<sup>33</sup> Selain itu, di sisi lain Hall memperlihatkan bahwa representasi kultural ikut memengaruhi siapa yang diberi suara, yaitu aktor simbolik yang bisa menafsirkan ritual mendapatkan keunggulan komunikatif.<sup>34</sup> Dengan demikian, kekuasaan simbolik dalam arena *Ancak Agung* memengaruhi siapa yang dapat menafsirkan tradisi; meski demikian, legitimasi itu berakar pada pengakuan komunitas sehingga fungsi integratif tradisi tetap terjaga.

#### **5) Nilai Toleransi dan Cinta Sosial**

Bourdieu tidak menolak nilai-nilai moral; ia menunjukkan bagaimana nilai tersebut bisa menjadi bagian dari modal simbolik yang direproduksi lewat praktik.<sup>35</sup> *Ancak Agung* menumbuhkan nilai toleransi dan cinta sosial melalui partisipasi bersama. Nilai itu dirawat sebagai modal yang membuat komunitas lebih stabil dan kohesif. Nilai-nilai ini menjadi “kapital moral” yang diakui di *field*.<sup>36</sup> Di sisi lain, Habermas melihat komunikasi ideal sebagai sarana meraih *mutual understanding* yang mempromosikan toleransi sedangkan Carey menekankan aspek ritual sebagai pemeliharaan nilai—keduanya menegaskan bahwa praktik ritual dapat menjadi mesin pembentukan empati sosial.<sup>37</sup> Dengan demikian, nilai toleransi dan cinta yang diartikulasikan melalui *Ancak Agung* berfungsi sebagai modal

<sup>30</sup> Goffman, Erving. "X. Teori Dramaturgis." *Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosial*: 109.

<sup>31</sup> Bourdieu, Pierre. "Symbolic power." *Critique of anthropology* 4.13-14 (1979): 77-85.

<sup>32</sup> Habermas, Jürgen. "Habermas: Questions and counterquestions." *Praxis International* 4.3 (1984): 229-249.

<sup>33</sup> Castells, Manuel. *Communication power*. OUP Oxford, 2013.

<sup>34</sup> Hall, Stuart. "Culture, community, nation." *Cultural studies* 7.3 (1993): 349-363.

<sup>35</sup> Bourdieu, Pierre. "Structures, habitus, practices." *Rethinking the subject*. Routledge, 2018. 31-45.

<sup>36</sup> Bourdieu, Pierre. "Los tres estados del capital cultural." *Sociológica* 2.5 (1987): 11-17.

<sup>37</sup> Carey, James W. "A cultural approach to communication." *Theorizing communication. Readings across traditions*, Thousand Oaks: Sage Publications (2007): 37-50.



moral yang memperkuat jaringan sosial dan mengurangi potensi konflik melalui praktik komunikasi ritual.

## 6) Representasi Islam Nusantara

Melalui kacamata Bourdieu, perpaduan simbol lokal dan praktik Islam dalam *Ancak Agung* menjadi modal simbolik yang membentuk identitas kolektif—representasi Islam Nusantara di sini muncul karena ritual menegaskan cara lokal mempraktikkan iman tanpa kehilangan nilai universal Islam. Arena ini memfasilitasi legitimasi bentuk Islam yang kontekstual.<sup>38</sup> Jika dikomparasikan dengan Hall dan Habermas: Hall menekankan bagaimana representasi membentuk identitas, sehingga *Ancak Agung* menegaskan representasi Islam yang inklusif;<sup>39</sup> Habermas akan menyambutnya sebagai praktik komunikasi yang menunjang konsensus moral.<sup>40</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa representasi Islam Nusantara yang terejawantah dalam *Ancak Agung* menegaskan bahwa praktik lokal dapat menjadi wujud harmoni antara tradisi dan agama, menawarkan model komunikasi keagamaan yang kontekstual dan inklusif.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan temuan mencengangkan bahwa Tradisi Ancak Agung di Jember bukan hanya ritual syukur, tetapi arena komunikasi sosial yang mereproduksi habitus religius-komunal serta modal sosial, kultural, dan simbolik masyarakat secara harmonis. Novelty penelitian ini terletak pada integrasi teori Bourdieu dengan konsep teori lain yang menegaskan bahwa praktik budaya lokal dapat berfungsi sebagai ruang komunikasi egaliter dan penguat identitas Islam Nusantara yang inklusif. Namun, penelitian ini masih memiliki gap, yakni belum mengkaji secara mendalam dampak modernisasi, pergeseran makna simbolik di era digital, serta peran gender dan generasi muda dalam pewarisan tradisi. Karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan *mixed methods* dan melakukan studi komparatif dengan tradisi serupa di daerah lain agar dapat memperluas pemahaman tentang dinamika komunikasi sosial dan kultural Islam Nusantara di tengah perubahan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alhafizh, Rasyid, et al. "Dakwah Islam dan Budaya Lokal (Resepsi Agama dalam Kultur Nusantara)." *Mu'ashir: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 2.2 (2024): 339–360.
- Aslan, Aslan, and Dea Tara Ningtyas. "Dialog Identitas: Integrasi Tradisi Keagamaan Lokal di Tengah Arus Budaya Global." *Prosiding Seminar Nasional Indonesia* 3.2 (2025): 71–80.
- Bourdieu, Pierre. "Habitus." In *Habitus: A Sense of Place*, Routledge, 2017, 59–66.
- Bourdieu, Pierre. "Los tres estados del capital cultural." *Sociológica* 2.5 (1987): 11–17.

<sup>38</sup> Bourdieu, Pierre. "Symbolic power." *Critique of anthropology* 4.13-14 (1979): 77-85.

<sup>39</sup> Hall, Stuart. "Culture, community, nation." *Cultural studies* 7.3 (1993): 349-363.

<sup>40</sup> Habermas, Jürgen. "Habermas: Questions and counterquestions." *Praxis International* 4.3 (1984): 229-249.



- Bourdieu, Pierre. "Structures, habitus, practices." In *Rethinking the Subject*. Routledge, 2018, 31–45.
- Bourdieu, Pierre. "Symbolic power." *Critique of Anthropology* 4.13–14 (1979): 77–85.
- Carey, James W. "A Cultural Approach to Communication." In *Theorizing Communication: Readings Across Traditions*, Thousand Oaks: Sage Publications, 2007, 37–50.
- Castells, Manuel. *Communication Power*. Oxford: OUP, 2013.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications, 2017.
- Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln, eds. *The Sage Handbook of Qualitative Research*. Sage, 2011.
- Farid, Muhammad. *Analisis Modal Sosial Kultural Praktik Revitalisasi Ajaran Sunan Muria di Desa Lau Kabupaten Kudus*. Diss. Universitas Sebelas Maret, 2025.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Goffman, Erving. "X. Teori Dramaturgis." In *Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosial*, 109.
- Habermas, Jürgen. "Habermas: Questions and Counterquestions." *Praxis International* 4.3 (1984): 229–249.
- Hall, Stuart. "Culture, Community, Nation." *Cultural Studies* 7.3 (1993): 349–363.
- Latiar, Hadira. "Penerapan Logika Berpikir Pierre Bourdieu bagi Pustakawan." *Jurnal Pustaka Budaya* 6.2 (2019): 50–54.
- Lestari, Sri, and Yuyun Yunita. "Sinkretisme Budaya Islam dan Budaya Lokal Nusantara dalam Memperkokoh Hubungan Masyarakat." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 10.1 (2025): 93–103.
- Manafe, Yermia Djefri. "Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor–Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Aspikom* 1.3 (2011): 287–298.
- Maulidin, Syarif, and Muhamad Latif Nawawi. "Kearifan Lokal dalam Tradisi Keislaman: Memahami Kontribusi Budaya Islam di Indonesia." *ISEDU: Islamic Education Journal* 2.2 (2024): 117–126.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. USA: Sage Publications, 2014.
- Nahdiyah, Nahdiyah, and Saiffuddin Saiffuddin. "Maulid Nabi antara Islam dan Tradisi." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 4.1 (2021): 143–164.
- Rai, Neetij, and Bikash Thapa. "A Study on Purposive Sampling Method in Research." *Kathmandu School of Law Review* 5.1 (2015): 8–15.
- Rifdah, Balqis Nadhifatur, and Novi Sunu Sri Giriwati. "Partisipasi Masyarakat dalam Keberlanjutan Kampung Budaya Polowijen, Malang." *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia* 13.3 (2024): 139–148.



- Samberubun, G., and Anis Izdiha. "Dinamika Kedudukan, Peran, dan Status Perempuan Suku Asmat: Pendekatan Arena Kultural Pierre Bourdieu." *Societas: Jurnal Ilmu Administrasi dan Sosial* 12.1 (2023).
- Sholahudin, Umar. "Globalisasi: Antara Peluang dan Ancaman bagi Masyarakat Multikultural." *JSPH (Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis)* 4.2 (2019): 103–114.
- Spradley, James P. *Participant Observation*. Waveland Press, 2016.
- Spradley, James P. *The Ethnographic Interview*. Waveland Press, 2016.
- Supriadin, Irwan, and Musafir Pababari. "Dialektika dan Proses Inkulturasi Agama dan Budaya Lokal di Indonesia." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 16.2 (2024): 226–235.
- Ulum, Miftahul. "Agama sebagai Pilar Identitas Sosial dan Budaya: Kontribusi terhadap Solidaritas, Toleransi, dan Pembentukan Komunitas." *Prosiding Seminar Nasional Indonesia* 3.2 (2025).

